

# **Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teks Anekdote dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 2 Semarang**

Sang Putu Merta Pujawan, N. Martha, N. Suandi

Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

email: ([Merta.Pujawan@pasca.undiksha.ac.id](mailto:Merta.Pujawan@pasca.undiksha.ac.id), [nengah.martha@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nengah.martha@pasca.undiksha.ac.id), [nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id](mailto:nengah.suandi@pasca.undiksha.ac.id))

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur dan kaidah bahasa serta efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil. Untuk tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian dan pengembangan yang dimodifikasi dari pendapat *Borg & Gall* dan Sugiyono. Subjek penelitian adalah pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot. Objek penelitian adalah struktur bahan ajar, kaidah bahasa bahan ajar, dan efektivitas penggunaan bahan ajar. Proses validasi bahan ajar dilakukan oleh tim uji ahli dan tim uji praktisi. Hasil validasi ini dijadikan dasar untuk merevisi bahan ajar. Selanjutnya, bahan ajar yang telah direvisi lalu dilakukan uji lapangan dalam dua tahap yaitu uji coba terbatas dan uji coba lebih luas. Hasil tes dari uji lapangan tidak saja digunakan untuk penentuan validitas bahan ajar, tetapi juga digunakan untuk penentuan efektivitas penggunaan bahan ajar. Data hasil validasi terhadap bahan ajar yang didapat dari uji ahli dan uji praktisi diolah dengan analisis deskriptif sedangkan data hasil kuesioner yang didapat dari uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan serta hasil tes diolah dengan analisis kuantitatif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur mikro dan makro serta kaidah bahasa mikro dan makro sudah memenuhi standar setelah divalidasi. Selanjutnya, efektivitas penggunaan bahan ajar secara umum dapat dikategorikan *baik*.

**Kata Kunci:** teks anekdot, struktur bahan ajar, kaidah bahasa

## **Abstract**

This study aimed at knowing the development of learning material on anecdote texts about the structure and grammar and the effectiveness of implementation in Indonesian teaching and learning for year X students of SMA Negeri 2 Semarang in academic year 2014/2015 semester 1. This study was research development which was a modification from *Borg & Gall* and Sugiyono. Subject of the study was the development of learning material on anecdote texts. Object of the study was about the structure and grammar and the effectiveness of its implementation. Validation of the learning material was done by judges and practitioners. The result of the learning material validation and questionnaire were used to revise the learning material. The result was not only used to determine the validation but also to determine the effectiveness. The data from validation were analyzed descriptively and the data from questionnaire were analyzed quantitatively and descriptively. The result indicated that the micro and makro structure and grammar of learning material on anecdote texts were standard. The result of questionnaire indicated that the structure and grammar of the learning material was categorized good.

**Keyword:** anecdote texts, the structure of learning material, the grammar

## **Pendahuluan**

Eksistensi bahan ajar dalam pembelajaran sangat penting baik bagi pendidik maupun bagi peserta didik. Dikatakan demikian karena menurut Sutjipta dan Swacita (2006: 7), bahan ajar memiliki beberapa manfaat. (1) Pendidik dapat memberikan orientasi kepada peserta didik dengan lebih mudah. (2) Pendidik lebih mudah membuat variasi pengajaran dan tidak terikat memberi teori saja. (3) Proses belajar peserta didik lebih baik, lebih lengkap, lebih cepat, dan lebih aktif. (4) Peserta didik dapat mempersiapkan diri di rumah. (5) Peserta didik dapat membaca kembali hal-hal yang belum jelas. (6) Peserta didik dapat diberi tugas rumah secara teratur. (7) Motivasi belajar peserta didik lebih tinggi. (8) Informasi tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh peserta didik dapat diberikan. (9) Kesulitan mengenai bahasa dapat diatasi.

Selanjutnya, menurut Pangarsa (2011), bahan ajar memiliki beberapa manfaat. (1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. (2) Tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh. (3) Bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi. (4) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman pendidik dalam menulis bahan ajar. (5) Bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik.

Kenyataannya, bahan ajar yang representatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia belum ada sehingga pelaksanaan kurikulum 2013 sulit diwujudkan. Buku paket Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah (Kemdikbud) baik untuk pegangan pendidik maupun pegangan peserta didik yang menjadi sarana penunjang dalam pembelajaran belum dapat memfasilitasi pembelajaran. Pendidik masih kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 karena isi buku paket bahasa Indonesia belum mendeskripsikan secara komprehensif isi silabus.

Secara teoretis, semestinya buku paket bahasa Indonesia untuk

pegangan pendidik maupun pegangan peserta didik sudah dirancang sedemikian rupa sehingga standardisasi buku paket tersebut sudah dilakukan dengan mempertimbangkan standar isi. Standar isi ini mencakup beberapa hal. Isi buku relevan dengan kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar yang ditulis dalam buku paket relevan dengan silabus yang telah ditetapkan oleh Kemdikbud.

Kenyataannya, beberapa bagian dari isi buku kurang relevan karena belum mampu mendeskripsikan indikator pencapaian kompetensi secara rinci sesuai tuntutan kompetensi dasar. Hal ini disebabkan karena buku paket lebih dahulu disusun dibandingkan dengan silabusnya.

Dari hasil wawancara dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 2 Semarang pada tahun pelajaran 2013/2014 (Ni Putu Purwati, S.Pd. dan Dra. Ni Nengah Yuliati) terungkap bahwa isi buku paket bahasa Indonesia kurang jelas mendeskripsikan materi ajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas, kedua pendidik tersebut selalu mengondisikan materi ajar agar sesuai dengan kompetensi dasar yang dimuat dalam silabus. Selain itu, cakupan materi ajar dari tiap materi ajar dalam buku paket tidak mendeskripsikan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Akibatnya, saat pembelajaran mandiri di sekolah dan di rumah, peserta didik belum tahu tujuan pembelajaran yang sesuai silabus.

Faktanya, dalam pembelajaran pokok bahasan teks anekdot, materi yang akan dipelajari peserta didik mencakup sembilan hal (sesuai Silabus Bahasa Indonesia Kelas X Program Wajib dalam Kurikulum 2013). Cakupannya yaitu: (1) memahami struktur dan kaidah teks anekdot, (2) menginterpretasi makna teks anekdot, (3) membandingkan teks anekdot, (4) memproduksi teks anekdot, (5) menganalisis teks anekdot, (6) menyunting teks anekdot, (7) mengabstraksi teks anekdot, (8) mengevaluasi teks anekdot, dan (9) mengonversi teks anekdot. Akan tetapi, dalam buku paket yang diterbitkan Kemdikbud, yang akan dipelajari peserta didik mencakup tiga hal (Kemdikbud,

2014a: 97-119). Cakupannya yaitu: (1) pembangunan konteks dan pemodelan teks anekdot, (2) kerja sama membangun teks anekdot, dan (3) kerja mandiri membangun teks anekdot.

Dalam materi pembelajaran “pembangunan konteks dan pemodelan teks anekdot”, yang akan dipelajari peserta didik yaitu: (1) membaca teks “KUHP dalam anekdot”, (2) mencari unsur-unsur teks anekdot, (3) membedah struktur teks anekdot, (4) membaca teks “Anekdot Hukum Peradilan”, dan (5) membuat dialog berbentuk teks “Anekdot Hukum Peradilan”. Dalam materi pembelajaran “kerja sama membangun teks anekdot”, yang akan dipelajari peserta didik yaitu: (1) menulis ulang teks anekdot, (2) mengidentifikasi pelaku dalam teks anekdot, (3) membaca teks anekdot dalam puisi, (4) membuat drama berstruktur teks anekdot, dan (5) melabeli struktur teks anekdot. Dalam materi pembelajaran “kerja mandiri membangun teks anekdot”, yang akan dipelajari peserta didik yaitu: (1) mencari contoh teks anekdot layanan publik, (2) membuat teks anekdot tentang layanan sekolah, (3) bermonolog dengan menggunakan teks anekdot, dan (4) berdialog dengan menggunakan teks anekdot (Kemdikbud, 2014a: 97- 119).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu alternatif solusinya adalah mengupayakan ketersediaan bahan ajar yang memuat bahan ajar secara runtut dan komprehensif. Menurut Sutjipta dan Swacita (2006: 7), ketersediaan bahan ajar dapat membantu pendidik dan peserta didik atau dosen dan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Pangarsa (2011), ketersediaan bahan ajar yang beragam akan memberikan manfaat yang sangat besar pada peserta didik diantaranya suasana dan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menantang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur dan kaidah bahasanya serta efektivitas penggunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas X SMA Negeri 2 Semarang

tahun pelajaran 2014/2015 semester ganjil.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Depdiknas, 2006: 5). Selanjutnya, menurut Sutjipta (2006: 10), bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh pendidik dan peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi peserta didik untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar peserta didik sehingga menyediakan bimbingan bagi peserta didik untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan pelatihan yang banyak, menyediakan rangkuman, dan secara umum berorientasi pada peserta didik secara individual. Selanjutnya, menurut Sudrajad (dalam Pangarsa, 2011), bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan ketiga definisi tersebut dan dikaitkan dengan penelitian pengembangan ini, definisi bahan ajar dapat disimpulkan sebagai bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif sehingga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran.

Melalui kebijakan Kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata

atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, ideologi penggunaannya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia (Kemdikbud, 2014a: v).

Dari kebijakan Kurikulum 2013 tersebut dan definisi bahan ajar, bahan ajar berbasis teks adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang mencakup sikap, pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan keterampilan yang disusun secara tertulis, sistematis, dan komprehensif dalam bentuk teks yang mendeskripsikan satuan bahasa yang berisi ungkapan makna secara kontekstual sehingga pendidik dan peserta didik dapat menggunakan sebagai sumber dalam kegiatan pembelajaran.

Cakupan atau ruang lingkup bahan ajar ditentukan berdasarkan jenis materinya berupa aspek afektif, kognitif (fakta, konsep, prinsip, prosedur), dan aspek psikomotorik. Selain jenis materi, cakupan bahan ajar ditentukan berdasarkan prinsip-prinsip. Dalam hal ini, ada tiga prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: keluasan, kedalaman dan kecukupan. Keluasan cakupan bahan ajar berarti mendeskripsikan berapa banyak materi yang dimasukkan ke dalam suatu bahan ajar. Kedalaman cakupan bahan ajar berarti seberapa detail konsep-konsep yang terkandung di dalamnya harus dipelajari atau dikuasai oleh pendidik. Kecukupan cakupan bahan ajar berarti memadainya cakupan bahan ajar perlu diperhatikan (Depdiknas, 2006: 9-10).

Dalam penelitian ini, bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar berbasis teks anekdot. Menurut Priyatni dan Harsiati (2014: 4), teks anekdot adalah "teks yang memaparkan cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian". Menurut

Kemdikbud (2014a: 99), teks anekdot adalah "cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian sebenarnya. Ada pengertian lain bahwa anekdot dapat merupakan cerita rekaan yang tidak harus didasarkan pada kenyataan yang terjadi di masyarakat. Yang menjadi partisipan atau pelaku di dalamnya pun tidak harus orang penting." Berdasarkan pendapat-pendapat itu, teks anekdot dapat didefinisikan sebagai cerita singkat yang menarik, lucu, dan mengesankan karena isinya berupa kritik atau sindiran terhadap kebijakan, layanan publik, perilaku penguasa, atau suatu fenomena/kejadian sehingga pelaku di dalam cerita bisa orang penting atau orang terkenal dan bisa juga bukan orang penting atau bukan orang terkenal.

Sehubungan dengan Silabus Bahasa Indonesia Kelas X Program Wajib dalam Kurikulum 2013 mengungkapkan bahwa pokok bahasan materi teks anekdot ada sembilan, kesembilan pokok bahasan ini akan dijadikan struktur bahan ajar berbasis teks anekdot. Dengan demikian, dalam penelitian pengembangan bahan ajar ini, struktur secara mikro bahan ajar berbasis teks anekdot mengacu pada struktur teks anekdot yaitu: (1) *abstraksi*, (2) *orientasi*, (3) *krisis*, (4) *reaksi*, dan (5) *koda*. Selanjutnya, struktur secara makro bahan ajar berbasis teks anekdot mengacu pada sistematika materi ajar yaitu: (1) memahami struktur dan kaidah teks anekdot, (2) menginterpretasi makna teks anekdot, (3) membandingkan teks anekdot, (4) memproduksi teks anekdot, (5) menganalisis teks anekdot, (6) menyunting teks anekdot, (7) mengabstraksi teks anekdot, (8) mengevaluasi teks anekdot, dan (9) mengonversi teks anekdot.

Kaidah bahasa secara mikro bahan ajar berbasis teks anekdot mengacu pada kaidah bahasa teks anekdot itu sendiri. Terkait dengan kaidah bahasa teks anekdot dapat ditinjau dari dua pandangan. Menurut Priyatni dan Harsiati (2014: 5), kaidah bahasa teks anekdot ada tiga. (1) Penggunaan kata yang menunjukkan

cerita masa lalu atau waktu lampau. (2) Penggunaan kata seru. (3) Penggunaan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius. Menurut Tim Penulis buku paket Bahasa Indonesia terbitan Kemdikbud (2014a: 106), kaidah bahasa teks anekdot yaitu: (1) penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, (2) penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, (3) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan (4) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat.

Selanjutnya, kaidah bahasa secara makro bahan ajar berbasis teks anekdot mengacu pada kaidah bahasa yang dijadikan pedoman dalam memaparkan isi bahan ajar. Kaidah bahasa bahan ajar meliputi (1) diksinya tergolong ragam baku dan (2) kalimat-kalimat yang digunakannya tergolong kalimat efektif.

Adapun ciri-ciri kalimat efektif ada tujuh. (1) Bagian kalimat yang berfungsi sebagai *subjek* tidak didahului oleh kata depan. (2) Tidak ada *kata hubung* ditulis di awal kalimat tunggal. (3) Bagian kalimat yang berfungsi sebagai *predikat* tidak didahului kata *yang*. (4) Unsur perincian yang ada dalam kalimat ditulis sejajar. (5) Kata hubung pada klausa bawahan ditulis secara eksplisit. (6) Isi kalimat harus logis (Arifin, 1993: 84-93).

Selanjutnya, proses validasi bahan ajar dilakukan dalam tiga tahap yaitu: tahap uji ahli, tahap uji praktisi, dan tahap uji lapangan. Orang yang dipilih dalam uji ahli didasarkan pada dua kriteria yaitu: (1) orang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan (2) orang yang memiliki keahlian di bidang menulis bahan ajar. Orang yang dipilih dalam uji praktisi didasarkan pada dua kriteria yaitu: (1) orang yang memiliki latar belakang pendidikan bahasa Indonesia dan (2) orang yang memiliki kompetensi di bidang pembelajaran bahasa Indonesia. Uji lapangan dilakukan pada peserta didik yang menjadi subjek penelitian pengembangan (dalam Rohmawati, 2012: 2-3). Dalam penelitian ini, ketiga tahap uji (uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan) dilakukan secara konsisten.

Efektivitas penggunaan bahan ajar didasarkan pada dua hal yaitu: hasil

kuesioner dan nilai rata-rata hasil tes. Hasil kuesioner didapat dari tim uji ahli, tim uji praktisi, dan peserta didik yang dilibatkan dalam uji lapangan. Nilai rata-rata tes didapat dari peserta didik yang dilibatkan dalam uji lapangan.

Ada lima penelitian yang relevan dengan penelitian pengembangan ini. Penelitian yang dilakukan oleh Vincentius Mauk dalam tesisnya (2011) tentang Pengembangan Bahan Ajar Menulis dan Perangkat Penilaian Autentik Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP LAB Undiksha Singaraja. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Mega Sari, dkk. dalam artikelnya (2012) tentang Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Naskah Drama Terintegrasi Siswa SMP/MTs Kelas VIII. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Rohmawati, dkk dalam artikelnya (2012) tentang Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Ungkapan Proses Kreatif Sastrawan. Penelitian yang dilakukan I Gusti Ayu Made Aryaningsih dalam artikelnya (2013) tentang Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia dan Perangkat Penilaian Autentik Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar. Penelitian yang dilakukan Luh Joni Erawati Dewi dalam artikelnya (2012) tentang Pengembangan E-Learning Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Inggris di Undiksha.

### Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penelitian dan pengembangan dilakukan dengan metode berdasarkan hasil modifikasi dari pendapat *Borg and Gall* dan Sugiyono. Modifikasinya yaitu: (1) mengidentifikasi masalah dan potensi; (2) mengumpulkan informasi; (3) mengembangkan desain produk; (4) memvalidasi desain produk; (5) merevisi desain produk; (6) melakukan uji coba terbatas; (7) melakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas; (8) melakukan uji coba lebih luas; (9) melakukan revisi produk tahap akhir; dan (10) menyebarkan produk dalam bentuk softcopy.

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot. Objek dalam penelitian ini adalah struktur

bahan ajar, kaidah bahasa bahan ajar, dan efektivitas penggunaan bahan ajar.

Data yang digunakan sebagai dasar dalam pengembangan bahan ajar dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Setelah bahan ajar diproduksi, dilakukan uji ahli dan uji praktisi. Data yang didapat dari uji ahli dan uji praktisi dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan kuesioner. Selanjutnya, hasil uji lapangan dikumpulkan dengan metode kuesioner dan tes.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik (statistik deskriptif) dan nonstatistik. Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yaitu (1) data hasil wawancara dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X tahun pelajaran 2013/2014, (2) data hasil observasi dari hasil pencerminan terhadap buku paket bahasa Indonesia terbitan Kemdikbud dan buku bahasa Indonesia terbitan swasta, (3) data hasil evaluasi terhadap bahan ajar dari tim uji ahli dan tim uji praktisi, (4) data hasil kuesioner dari uji ahli, uji praktisi, hasil uji lapangan, serta (5) data hasil tes esai. Selanjutnya, analisis nonstatistik digunakan untuk memaknai hasil-hasil temuan baik yang telah dianalisis statistik maupun yang dideskripsikan dari data kuantitatif.

Indikator penentuan validitas bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur dan kaidah bahasa ada dua. (1) Hasil kuesioner menunjukkan kriteria *baik*. (2) Nilai rata-rata hasil belajar berdasarkan hasil tes esai yaitu 2,67 (sesuai nilai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan pihak sekolah).

Untuk menentukan tingkat validitas bahan ajar dari uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan berdasarkan hasil kuesioner digunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1: Rumus Penentuan Validitas Bahan Ajar

No.	Rumus	Kriteria
1.	$P \geq Mi + 1,5 Sdi$	sangat baik
2.	$Mi + 0,5 Sdi \leq P < Mi + 1,5 Sdi$	baik
3.	$Mi - 0,5 Sdi \leq P < Mi + 0,5 Sdi$	cukup baik

4.	$Mi - 1,5 Sdi \leq P < Mi - 0,5 Sdi$	kurang baik
5.	$P < Mi - 1,5 Sdi$	sangat kurang baik

(Nurkencana dan Sunartana, 1992)

Kuesioner untuk menentukan tingkat validitas bahan ajar pada tahap uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan masing-masing terdiri dari 10 item. Tiap item mempunyai skor maksimal 5 dan skor minimal 1. Dengan rincian, untuk pilihan *sangat baik* mendapat skor 5; *baik* mendapat skor 4; *cukup baik* mendapat skor 3; *kurang baik* mendapat skor 2; dan *sangat kurang baik* mendapat skor 1. Hal ini berarti skor maksimal idealnya adalah 50 dan skor minimum idealnya adalah 10. Dengan demikian, tingkat validitas bahan ajar dari tahap uji ahli dan uji praktisi dapat dikategorikan penggolongannya sesuai tabel berikut ini.

Tabel 2: Pedoman Penentuan Tingkat Validitas Bahan Ajar dari Uji Ahli, Uji Praktisi, dan Uji Lapangan

No.	Skor (P)	Kriteria
1.	$P \geq 40,005$	sangat baik
2.	$33,335 \leq P < 40,005$	baik
3.	$26,665 \leq P < 33,335$	cukup baik
4.	$19,995 \leq P < 26,665$	kurang baik
5.	$P < 19,995$	sangat kurang baik

Untuk mengukur tingkat validitas bahan ajar dari uji lapangan, dibuat tes tertulis berbentuk tes esai dari masing-masing subpokok bahasan. Sebaran butir tes tersebut yaitu (1) dari KD 3.1, dua butir soal dan (2) dari KD 4.1, KD 3.2, KD 4.2, KD 3.3, KD 4.3, KD 3.4, KD 4.4, KD 4.5, masing-masing satu butir soal.

Hasil dari tes esai tersebut tidak saja digunakan untuk mengetahui tingkat validitas dari uji lapangan, tetapi juga untuk mengetahui tingkat efektivitas penggunaan bahan ajar. Indikator dalam penentuan efektivitas penggunaan bahan ajar dari hasil tes esai yaitu nilai rata-rata 2,67 (sesuai nilai ketuntasan

minimal yang telah ditetapkan pihak sekolah).

Penentuan tingkat validitas dan efektivitas penggunaan bahan ajar ini berdasarkan hasil tes esai ditentukan dengan pedoman berikut ini.

Tabel 3: Pedoman Penentuan Tingkat Efektivitas Penggunaan Bahan Ajar Berdasarkan Hasil Tes Esai

No.	Nilai Rata-Rata (NRR)	Kriteria
1.	$NRR \leq 1,33$	kurang
2.	$1,33 < NRR \leq 2,33$	cukup
3.	$2,33 < NRR \leq 3,33$	baik
4.	$3,33 < NRR \leq 4,00$	sangat baik

### Hasil dan Pembahasan

Pada tahun pelajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 diimplementasikan di SMA Negeri 2 Semarang sebagai *pilot project*. Ada beberapa permasalahan yang muncul terkait dengan eksistensi buku paket bahasa Indonesia terbitan Kemdikbud. Setelah dilakukan observasi, isi buku kurang jelas memaparkan materi pelajaran jika dikaitkan dengan silabus yang ada.

Dari hasil wawancara dengan pendidik yang mengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 2 Semarang pada tahun pelajaran lalu (Ni Putu Purwati, S.Pd. dan Dra. Ni Nengah Yuliaty) terungkap bahwa isi buku paket bahasa Indonesia kurang jelas mendeskripsikan materi ajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di kelas, kedua pendidik tersebut selalu mengondisikan materi ajar agar sesuai dengan kompetensi dasar yang dimuat dalam silabus. Selain itu, cakupan materi ajar dari tiap materi ajar dalam buku paket tidak mendeskripsikan tujuan pembelajaran secara eksplisit. Akibatnya, saat pembelajaran mandiri di sekolah dan di rumah, siswa belum tahu tujuan pembelajaran yang sesuai silabus.

Selanjutnya, potensi yang dapat dijadikan alternatif sebagai solusinya adalah pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, kekurangan-kekurangan yang ada dalam buku paket

bahasa Indonesia dapat dilengkapi dengan bahan ajar yang dikembangkan.

Berdasarkan identifikasi masalah dan potensi tersebut, pemerhatian terhadap kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X (program wajib) dilakukan dengan saksama. Setelah itu, penentuan indikator dan tujuan pembelajaran dilakukan sebagai dasar pengembangan bahan ajar.

Berdasarkan rancangan indikator dan tujuan pembelajaran, pengumpulan informasi yang terkait materi ajar dilakukan dengan mencermati buku paket *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* terbitan Kemdikbud dan buku *Bahasa dan Sastra Indonesia SMA/MA Kelas X* karangan Prihatni dan Harsiyati. Tujuan pengumpulan materi ajar agar materi ajar secara menyeluruh dapat diketahui.

Hasil dari pengumpulan materi ajar tersebut dipilah-pilah. Materi ajar yang relevan dengan indikator dan tujuan pembelajaran, dijadikan bahan dalam pengembangan desain produk berupa bahan ajar berbasis teks anekdot untuk peserta didik kelas X SMA.

Urutan pengembangan bahan ajar disesuaikan dengan urutan kompetensi dasarnya. Urutan bahan ajar yaitu Bab I Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot; Bab II Menginterpretasi Makna Teks Anekdot; Bab III Membandingkan Teks Anekdot; Bab IV Memproduksi Teks Anekdot; Bab V Menganalisis Teks Anekdot; Bab VI Menyunting Teks Anekdot; Bab VII Mengevaluasi Teks Anekdot; BAB VIII Mengabstraksi Teks Anekdot; BAB IX Mengonversi teks Anekdot.

Pada masing-masing bab tersebut, subbab-subbabnya dipaparkan beberapa hal. Paparannya mencakup: (1) kompetensi dasar, (2) tujuan pembelajaran, (3) membaca teks anekdot, (4) uraian materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran, (5) soal pelatihan.

Setelah desain produk berupa hasil pengembangan bahan ajar terwujud, tim uji ahli dan tim uji praktisi dimohon untuk melakukan validasi desain produk. Yang menjadi tim uji ahli

adalah Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd. dan Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd. Yang menjadi tim uji praktisi adalah Dewa Made Tirta, S.Pd. dan I Dewa Gede Anom, S.Pd.

Hasil evaluasi terhadap bahan ajar yang dilakukan oleh Prof. Dr. I Made Utama, M.Pd. ada empat kekurangan. (1) Identifikasi struktur teks anekdot "*Korban Birokrasi*" ada yang kurang tepat. (2) Materi ajar "Membandingkan Teks Anekdot", "Menganalisis Teks Anekdot", dan Mengevaluasi Teks Anekdot" perlu dipertegas tentang hal apa yang akan dibahas. Dengan demikian, materi ajar disajikan akan lebih khusus. Revisinya yaitu: materi ajar "Membandingkan Dua Teks Anekdot", "Menganalisis Struktur Teks Anekdot", dan Mengevaluasi Kaidah Bahasa Teks Anekdot". (3) Ada kalimat yang maknanya kurang logis dan atau kurang tepat. (4) Penyajian hasil menyunting kurang tepat karena disajikan dalam bentuk uraian semestinya disajikan dalam bentuk tabel. (5) Penggunaan kata ada yang tidak konsisten.

Hasil evaluasi terhadap bahan ajar yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd. ada tiga kekurangan. (1) Penulisan kata ada yang tidak sesuai dengan EYD. (2) Materi ajar "Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot" perlu dipecah menjadi dua materi ajar yaitu "Memahami Struktur Teks Anekdot" dan "Memahami Kaidah Bahasa Teks Anekdot". Dengan demikian, materi ajar disajikan akan lebih khusus. (3) Konsep tentang definisi makna konotasi dan makna kias kurang tepat. Dalam bahan ajar, makna konotasi didefinisikan sebagai makna kias. Padahal, definisi makna konotasi dan makna kias tersebut berbeda. Oleh karena itu, definisi makna konotasi direvisi yaitu makna tambahan di samping makna dasarnya sedangkan makna kias adalah makna tidak sebenarnya.

Hasil evaluasi terhadap bahan ajar yang dilakukan oleh Dewa Made Tirta, S.Pd. ada tiga kekurangan. (1) Pengetikan beberapa kata dalam bahan ajar ada yang kurang tepat ditinjau dari kaidah bahasa Indonesia. Hal ini juga menjadi temuan tim uji ahli. (2) Struktur isi teks anekdot ada yang kurang lengkap sehingga teks anekdot perlu

diadaptasi agar struktur isi teksnya lengkap. (3) Ketikan bahan ajar kurang baik karena diketik dengan jarak 1 spasi. Revisinya yaitu, bahan ajar diketik dengan jarak 1,5 spasi. Jarak yang ideal, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh.

Hasil evaluasi terhadap bahan ajar yang dilakukan oleh I Dewa Gde Anom, S.Pd. ada dua kekurangan. (1) Ketikan bahan ajar kurang baik karena diketik dengan jarak 1 spasi. Hal ini sama dengan temuan Dewa Made Tirta, S.Pd. (2) Penulisan tujuan pembelajaran menggunakan kata-kata mubazir sehingga tujuan pembelajaran perlu disusun dalam bentuk kalimat efektif.

Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan, tim uji ahli dan tim uji praktisi mengisi kuesioner. Ternyata, hasil kuesioner secara umum menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik*.

Dokumen dari hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh tim uji ahli dan tim uji praktisi dicermati dengan saksama. Hasil pencermatan ini dijadikan dasar untuk merevisi bahan ajar baik strukturnya maupun kaidah bahasanya.

Setelah direvisi dari segi strukturnya, struktur mikro bahan ajar berbasis teks anekdot tetap mengacu pada struktur teks anekdot. Strukturnya yaitu *abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda*. Struktur makro bahan ajar berbasis teks anekdot mengacu pada materi ajar teks anekdot. Struktur materi ajar teks anekdot yaitu: (1) Memahami Struktur Teks Anekdot; (2) Memahami Kaidah Bahasa Teks Anekdot; (3) Menginterpretasi Makna Teks Anekdot; (4) Membandingkan Dua Teks Anekdot; (5) Memproduksi Teks Anekdot; (6) Menganalisis Struktur Teks Anekdot; (7) Menyunting Teks Anekdot; (8) Mengevaluasi Kaidah Bahasa Teks Anekdot; (9) Mengabstraksi Teks Anekdot; (10) Mengonversi teks Anekdot. Dengan demikian, struktur mikro dan makro bahan ajar berbasis teks anekdot sudah relevan dengan silabus.

Selanjutnya, kaidah bahasa bahan ajar berbasis teks anekdot juga direvisi. Akan tetapi, yang direvisi dari segi aplikasi kaidah bahasa dalam

pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, konsep kaidah bahasa mikro dan makro tanpa perubahan.

Bahan ajar berbasis teks anekdot yang telah direvisi diujicobakan secara terbatas yaitu pada kelas X-MIPA 4. Jumlah peserta didik yang dilibatkan sebanyak 12 orang. Dalam uji coba ini, ada tiga hal yang dilakukan yaitu: kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan bahan ajar berbasis teks anekdot, tes tertulis berbentuk tes esai, dan pemberian kuesioner. Dari tiga hal yang dilakukan ini, data penelitian dikumpulkan dari hasil tes esai dan hasil kuesioner.

Hasil kuesioner yang respondennya peserta didik pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik*. Selanjutnya, hasil tes esai pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik* karena nilai rata-ratanya 2,90.

Selanjutnya, dilakukan uji coba lebih luas. Hasil kuesionernya mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *sangat baik*. Selanjutnya, hasil tes esai juga mengindikasikan adanya peningkatan yaitu nilai rata-ratanya 3,05 namun bahan ajar berbasis teks anekdot tetap dalam kategori *baik*.

Berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot, ada empat temuan yang menonjol. (1) Struktur mikro dan makro bahan ajar berbasis teks anekdot sudah memenuhi standar. (2) Kaidah bahasa mikro dan makro bahan ajar berbasis teks anekdot sudah memenuhi standar. (3) Hasil kuesioner pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dapat dikategorikan *baik* dan pada uji coba lebih luas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dapat dikategorikan *sangat baik*. (4) Hasil tes esai pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dapat dikategorikan *baik* karena nilai rata-ratanya 2,90 dan pada uji coba lebih luas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik* juga karena nilai rata-ratanya 3,05.

Temuan ke-1 dan ke-2 terjadi karena evaluasi terhadap struktur dan kaidah bahasa bahan ajar telah dilakukan oleh tim uji ahli dan tim uji praktisi dengan konsisten. Selanjutnya, revisi berdasarkan hasil evaluasi tersebut membuat pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot sudah memenuhi standar dari segi struktur mikro dan makro serta kaidah bahasa mikro dan makro.

Hasil kuesioner pada uji coba terbatas dikategorikan *baik* dan pada uji coba lebih luas dikategorikan *sangat baik*. Hal ini tentu ada korelasinya dengan eksistensi bahan ajar berbasis teks anekdot sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena bahan ajar memiliki beberapa manfaat (Sutjipta dan Swacita, 2006: 7 dan Pangarsa, 2011).

Perolehan nilai rata-rata 2,90 pada uji coba terbatas dan perolehan nilai rata-rata 3,05 pada uji coba lebih luas ini ada kaitannya dengan ketepatan dalam menyusun tes esai. Tes esai disusun sesuai kisi-kisi soal dan sesuai pula dengan tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal-hal positif tersebut, pengembangan bahan ajar perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya melengkapi eksistensi buku paket yang dari segi isi materi belum lengkap. Selain itu, produk dari pengembangan bahan ajar ini dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Alasannya, hal-hal yang diperlukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran akan didapat dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Dengan bangkitnya motivasi belajar, keinginan peserta didik untuk berlatih menjawab soal yang sesuai dengan tujuan pembelajaran juga akan didapat dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Alasannya, tiap pokok bahasan dalam bahan ajar didukung oleh sub-subpokok bahasan yaitu kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, uraian materi ajar yang disertai uraian menjawab soal, serta soal pelatihan.

## **Penutup**

### **a. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang didapat dari penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut.

- 1) Pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi struktur mikro dan makro sudah memenuhi standar setelah divalidasi melalui uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan. Struktur teks anekdot sebagai struktur mikro yaitu *abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda*. Struktur materi ajar teks anekdot sebagai struktur makro yaitu: (1) Memahami Struktur Teks Anekdot; (2) Memahami Kaidah Bahasa Teks Anekdot; (3) Menginterpretasi Makna Teks Anekdot; (4) Membandingkan Dua Teks Anekdot; (5) Memproduksi Teks Anekdot; (6) Menganalisis Struktur Teks Anekdot; (7) Menyunting Teks Anekdot; (8) Mengevaluasi Kaidah Bahasa Teks Anekdot; (9) Mengabstraksi Teks Anekdot; (10) Mengonversi teks Anekdot.
- 2) Pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dari segi kaidah bahasa mikro dan makro sudah memenuhi standar setelah divalidasi melalui uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan. Kaidah bahasa teks anekdot sebagai kaidah bahasa mikro ada tujuh. (1) Penggunaan kata yang menunjukkan cerita masa lalu atau waktu lampau. (2) Penggunaan kata seru. (3) Penggunaan kalimat yang menyatakan unsur kelucuan terhadap sesuatu yang serius, (4) penggunaan kata yang menunjukkan pengandaian, (5) penggunaan kata yang maknanya bertentangan dengan kenyataan, (6) penggunaan konjungsi yang menyatakan urutan peristiwa, dan (7) penggunaan konjungsi yang menyatakan akibat. Namun, kaidah bahasa yang dominan muncul dalam teks anekdot yaitu kaidah nomor 3 dan 6. Selanjutnya, kaidah bahasa yang mengacu pada kaidah bahasa yang dijadikan pedoman dalam memaparkan isi bahan ajar sebagai kaidah bahasa makro juga sudah memenuhi standar. Kaidah bahasa bahan ajar meliputi (1) diksinya tergolong ragam baku dan (2) kalimat-kalimat yang digunakannya tergolong kalimat efektif. Adapun ciri-ciri kalimat efektif ada tujuh. (1) Bagian kalimat yang berfungsi sebagai *subjek* tidak didahului oleh kata depan. (2) Tidak ada *kata hubung* ditulis di awal kalimat tunggal. (3) Bagian kalimat yang berfungsi sebagai *predikat* tidak didahului kata *yang*. (4) Unsur perincian yang ada dalam kalimat ditulis sejajar. (5) Kata hubung pada klausa bawahan ditulis secara eksplisit. (6) Isi kalimat harus logis.
- 3) Efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis teks anekdot secara umum dikategorikan *baik*. Hasil kuesioner yang respondennya peserta didik pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik* sedangkan pada uji coba lebih luas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *sangat baik*. Hasil tes esai pada uji coba terbatas mengindikasikan bahwa bahan ajar berbasis teks anekdot dikategorikan *baik* karena nilai rata-ratanya 2,90. Nilai rata-rata ini melebihi target penelitian (targetnya 2,67). Selanjutnya, berdasarkan uji coba lebih luas, hasil tes esai juga mengindikasikan adanya peningkatan yaitu nilai rata-ratanya 3,05 namun bahan ajar berbasis teks anekdot tetap dalam kategori *baik*.

#### **b. Saran**

Saran-saran yang dapat dikemukakan berdasarkan simpulan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.
- 2) Pengembangan ini berfokus pada bahan ajar berbasis teks anekdot padahal di kelas X, ada empat teks lagi yang dapat dikembangkan dalam bahan ajar berbasis teks yaitu teks laporan hasil observasi, teks eksposisi, teks negosiasi, dan teks prosedur kompleks. Untuk itu, penelitian ini dapat dijadikan model

alternatif dalam pengembangan bahan ajar bagi pendidik di tingkat SMA.

- 3) Penelitian pengembangan ini belum mencapai hasil sempurna berdasarkan data hasil kuesioner dan nilai rata-rata tes esai. Hasil kuesioner dalam kategori *baik* dan nilai rata-rata tes esai peserta didik dalam kategori *baik*. Untuk itu, pengelola sekolah di tingkat SMA perlu memberi subsidi dana bagi pendidik yang ingin melakukan penelitian lanjutan sehingga nantinya pengembangan bahan ajar berbasis teks anekdot dapat memberi kontribusi yang optimal demi kemajuan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
- 4) Penelitian pengembangan bahan ajar ini sebagai tahap awal dalam melengkapi buku paket yang isi materinya belum lengkap. Untuk itu, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga perlu memberikan rekomendasi untuk penyebaran bahan ajar ini di tingkat SMA sehingga hasil pengembangan bahan ajar ini dapat menjadi paradigma berinovasi bagi pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks anekdot sesuai Kurikulum 2013.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, E. Zainal. *Dasar-Dasar Penulisan Karangan Ilmiah Lengkap dengan Kaidah Bahasa Indonesia yang Benar untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Aryaningsih, I Gusti Ayu Made, dkk. 2013. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Indonesia dan Perangkat Penilaian Autentik Siswa Kelas VII Semester 1 SMP Negeri 8 Denpasar. Dalam *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia* (Volume 2 Tahun 2013).
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dewi, Luh Joni Erawati. 2012. "Pengembangan E-Learning Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Bahasa Inggris di Undiksha" (halaman 2184-2191). *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- <http://adipwahyudi.blogspot.com/2011/01/model-penelitian-pengembangan-borg-and.html>, diakses 8 Januari 2014
- <http://blog.uin-malang.ac.id/azistatapangarsa/2011/06/05/pengembangan-bahan-ajar/>, diakses 8 Januari 2014
- Kemdikbud. 2014a. *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.
- , 2014b. *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK*. Jakarta: Kemdikbud.
- Mauk, Vincentius. 2011. Pengembangan Bahan Ajar Menulis dan Perangkat Penilaian Autentik Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP LAB Undiksha Singaraja. Dalam *Tesis*. Tidak diterbitkan. Singaraja: UNDIKSHA.
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Rohmawati, Arina. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen dengan Memanfaatkan Ungkapan Proses Kreatif Sastrawan. Dalam *Artikel*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sari, Ratna Mega, dkk. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Membaca dan Menulis Naskah Drama Terintegrasi Siswa

SMP/MTs Kelas VIII. Dalam  
*Artikel*. Malang: Universitas  
Negeri Malang.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian  
Pendidikan (Pendekatan  
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*.  
Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta.

Sutjipta, N. dan I. B. Swacita. 2006.  
*Membuat Bahan Ajar*. Denpasar:  
LP3 UNUD.